

MANUSIA DAN PAEDAGOGIK

Telaah atas Manusia sebagai Subjek dan Objek Pendidikan

Hamzah S. Fathani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

حقيقة *paedagogik* هي تربية و تدريس التي عمل بها الإنسان إلى الناس الآخر باستعمال الوسائل الموافقة المتصلة بها ليكون التغيير والتطور عند الطلبة متوجّها إلى الخيرات. العملية التربوية يقوم بها الإنسان على الأخصّ، ولا يستطيع أن يقوم بها الخلائق من الحيوان ولا اشتراك فيها عاملاً أو معمولاً بها. كذلك لان التربية عملية التي ما لا يحتاج إلى السيطرة الجسمية على الأخصّ، بل يحتاج كذلك إلى السيطرات الروحية. تبعاً على علم الروحانية أن الإنسان كان له العقل و التفكير و العواطف و الأنفاس القطعية و السلبية، هذه السيطرات كانت للقائم بالتربية و التدريس قوة دخلية كبيرة لقيام بها. تلك السيطرات لا تملكها الخلائق من الحيوان، فالسبب ذلك ممنوع باشتراك في تأدية عملية التربية و التدريس. حقيقةً، الإنسان و الحيوان يملكون ما يسمى بالأنفاس والشهوات، ولكن ما عند الحيوان مختلفة بما عند الإنسان. النفس عند الحيوان محدودة بما يدفعها للأكل و الشرية، والشهوات و التباعد من الضرر والخطرات. و النفس عند الإنسان مضاعفة من البسيطة الخفيفة إلى الثقيلة الكثيرة بل ما يدفعه باتسال برب العالمين. هذه الرسالة تبحث عن الإنسان بما يلعبه بخلق *paedagogik* أو تربوية، و الأراء المتعددة عنه، وأهمية التربية بين الناس. الوقوف على ذلك يصير الطلبة فاهمين على أحد وظيفه الإنسان في الأرض هي إنسان تربوية.

Abstrak

Esensi *paedagogik* adalah pendidikan yang dilakukan manusia terhadap manusia lainnya dengan menggunakan berbagai perangkat yang relevan agar terjadi perubahan pada diri objek didik ke arah yang lebih baik. Kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan manusia, sedangkan makhluk lainnya berupa hewan tidak memungkinkan terlibat di dalamnya, baik sebagai objek terlebih lagi sebagai subjek. Dikatakan demikian sebab pendidikan tidak sebatas melibatkan potensi fisik, melainkan pula psikisnya. Secara psikologis, manusia memiliki akal pikiran, perasaan, dan nafsu, dengan potensi tersebut menjadi modal yang sangat besar untuk menjalankan kegiatan pendidikan. Potensi itu tidak dimiliki oleh hewan yang menyebabkan terhalang untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan. Mamang manusia dan hewan keduanya memiliki nafsu, namun berbeda satu sama lain. Nafsu hewan sebatas mendorong untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, hubungan seksual, dan menghindari dari gangguan, sedangkan nafsu manusia sangat kompleks, mulai yang bersifat buruk sampai yang bersifat sangat

mulia yakni dorongan untuk berhubungan dengan Tuhan. Tulisan ini memaparkan tentang penyebutan “manusia makhluk paedagogik”, keragaman pandangan tentang potensi manusia, dan pentingnya pendidikan bagi manusia. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat dipahami salah satu fungsi manusia di muka bumi, yakni sebagai makhluk paedagogik.

Kata Kunci:

Manusia, paedagogik, dan pendidikan

A. LATAR BELAKANG

Pertanyaan tentang apa dan bagaimana makhluk yang disebut manusia, sejak zaman Yunani sampai sekarang masih tetap hangat dan menarik dibicarakan.¹ Berawal dari rasa penasaran sampai yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan tentang manusia sarta segala fenomena yang terjadi di sekitarnya melahirkan kajian-kajian besar yang terus berlanjut sampai sekarang. Kajian yang tak kunjung habis tersebut bukannya tidak membuahkan hasil yang memuaskan, akan tetapi begitu kompleks dan rumitnya “permasalahan” yang terdapat dalam diri manusia menyebabkan tetap menarik untuk dikaji dan diteliti secara saksama dan terus menerus.

Secara biologis manusia tersusun dari materi-materi organik alamiah yang asal muasalnya bersumber dari saripati tanah.² Dengan sifatnya yang demikian, berarti sisi fisik manusia bersifat fenomenologis dan saintifik, sehingga amat terbuka untuk diobservasi, dieksperimen, dianalisa dan diverifikasi. Keunikan penciptaan manusia, baik dalam pandangan al-Qur’an maupun dalam dunia ilmu pengetahuan, mengandung banyak perhatian dari para ilmuan. Hal itu bukan hanya karena bentuk dan struktur anatominya yang diciptakan secara khas dan indah,³ sehingga ia jauh berbeda dengan spesies lainnya, melainkan ia diletakkan dengan susunan dan volume otak yang sempurna menyebabkan ia mampu berpikir tinggi. Lebih dari itu,

¹Lihat, Yujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 27.

²Saripati tanah yang digambarkan al-Qur’an sebagai unsur-unsur halus yang tersusun dalam proses pembentukan materi biologis manusia diistilahkan dengan : 1. *Salsāl* (QS. Al-Rahman: 55: 14), 2. *at Fakh-khār* (QS. Al-Rahman: 55: 14), 3. *Hama’ masnun* (QS. Al-Hijr: 15: 28), 4. *(Tin* (QS. Ali Imran: 3:7), 5. *Tin Lāzib* (QS. At-Saffāt: 37:11), 6. *Turāb* (QS. Ali Imran: 3:59). Keterangan dan analisis ilmiah tentang istilah-istilah tersebut lebih lanjut dapat dilihat Hamzah S. Fathanni, *Konsep Penciptaan Manusia dalam Al-Qur’an: Sebuah Analisis Tematik dengan Pendekatan Biologi* (Tesis), Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar, 2002, h. 176.

³Teks ayat tentang keindahan struktur anatomi manusia terdapat dalam Q.S. al-Tin 95: 4 Muhammad Imaduddin Abdurrahim lebih jauh mengulas makna ayat tersebut dengan mengatakan bahwa pakar ilmu hayat mengakui bahwa betapa baik dan indahnya bentuk dan penampilan manusia ditinjau dari sudut manapun untuk menegaskan hal itu, Allah memerlukan untuk bersumpah dengan menyebut empat benda yang sangat rapat hubungannya dengan kepentingan manusia, yakni buah tin (ara), buah zaitun, Bukit Sinai, dengan Makkah al-Mukarramah. Lihat keterangan lebih luas dalam Muhammad Imaduddin Abdurrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insani, 1999), h. 156.

secara khusus manusia dalam penciptaannya disempurnakan dengan apa yang disebut “ruh”, suatu kemuliaan tersendiri yang tidak diberikan kepada makhluk lain.⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa di satu sisi manusia bersifat material dan saintifik, pada sisi yang lain ia bersifat non material (ruhiyah). Sisi yang terakhir tersebut subtansinya tidak dapat diobservasi dan dieksperimen secara langsung sebab wujudnya di luar jangkauan indra manusia.

Dua wujud yang berlainan yang bersenyawa dalam satu wadah itulah, sehingga manusia dikatakan unik. Keunikannya mengundang para kaum intelektual untuk membahasnya dengan berbagai sudut pandang dan berbagai macam pendekatan. Dari sudut pandang pendidikan, baik pendidikan umum maupun agama Islam, manusia disorot dari aspek fisik dan psikisnya. Hal itu dilakukan sebab tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah kematangan atau kedewasaan peserta didik itu sendiri.⁵

Dalam ilmu pendidikan, masa didik terhadap manusia dimulai sejak ia lahir,⁶ bahkan ada yang mengatakan sejak ada dalam kandungan sampai akhir hayatnya.⁷ Pentingnya pendidikan tersebut sebab manusia dalam pertumbuhan fisiknya dan perkembangan psikisnya berangkat dari kondisi yang sangat lemah. Kondisinya yang lemah itulah sehingga ia memerlukan bantuan dari pihak lain (pendidik) untuk menyertainya dalam gerak pertumbuhan dan perkembangannya. Meskipun anak yang lahir telah dibekali dengan fitrah,⁸ suatu potensi yang cenderung berbuat kebaikan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang sangat besar pengaruhnya. Bahkan faktor lingkunganlah yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya.

Antara kepekaan psikhis manusia dengan potensi fitrah yang dibawanya sehingga memungkinkan untuk dididik dan kelak dapat mendidik, dengan begitu manusia disebut-sebut makhluk paedagogik. Disinilah letak perbedaannya dengan hewan. Secara fisik hewan dapat bertumbuh, akan tetapi secara psikhis ia tidak dapat berkembang seperti manusia. Meskipun dalam hal-hal tertentu ada hewan yang dapat dilatih untuk melakukan sesuatu, tetapi kemampuan melakukan sesuatu terbatas pada gerak-gerakan latihannya. Setelah itu ia tidak dapat mengembangkan sendiri, apalagi melatih dan membimbing hewan lain untuk melakukan hal yang sama. Manusia sebagai makhluk paedagogik, di dalam dirinya terdapat sejumlah

⁴Lihat Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Anta Tas'al wa Islām Yajib* diterjemahkan Abu Abdillah al-Mansur, *Anda Bertanya Islam Menjawab* (Cet. XI; Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 101.

⁵Lihat Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 89.

⁶Lihat W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Grafindo, 1997), h. 63.

⁷Pendidikan anak dalam kandungan dimaksudkan sebagai pemberian tanggung jawab paedagogis psikologis kepada orang tua, lebih-lebih kepada ibu yang mengandung untuk membina kandungannya secara psiko-fisis yang ideal. Lihat Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 207.

⁸Ayat yang lumrah diangkat sebagai dasar bahwa manusia diciptakan dari fitrah Allah adalah Q.S. *al-Rum* 30: 30. Dan fitrah itu, dalam pendidikan Islam, dipahami sebagai potensi bawaan manusia. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 16.

pendidikan agama Islam memiliki terminologi tersendiri. Rumusnya lebih mengarah kepada tujuan Islam, perhatikan misalnya yang dikemukakan oleh Samsul Nizar M.R bahwa pendidikan Islam adalah proses penstransferan nilai yang dilakukan oleh pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku secara kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, ke arah kedewasaan yang optimal, dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ardh, dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.¹¹ Dengan demikian pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang beragama bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam sebagai wujud kepatuhannya terhadap Allah Swt.¹²

Demikian pula rumusan pendidikan nasional suatu bangsa berbeda satu sama lain. Hal ini sangat tergantung pada falsafah yang dianut oleh negara yang bersangkutan. Di Indonesia misalnya, yang mempunyai falsafah Pancasila, konsep pendidikan nasionalnya adalah upaya mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹³ Sedangkan di negara-negara lain, misalnya di Eropa dan Amerika tentu mempunyai konsep pendidikan masing-masing yang berbeda-beda, dan konsep pendidikan itu senantiasa berkembang dari masa ke masa untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan target yang ingin dicapai oleh negara yang bersangkutan.¹⁴

Di Amerika misalnya, mempunyai penilaian bahwa falsafah hidup bernegara yang benar adalah demokratis, maka mereka berupaya membentuk dan mewujudkan falsafah hidup itu dalam kehidupan yang nyata melalui pendidikan. Melalui pendidikan itulah ditanamkan nilai-nilai yang diharapkan falsafah itu dapat diterima dengan baik sesuai dengan harapan misi negara. Karena itu segala perangkat pendidikan yang terkait, di antaranya berupa sumber pendidikan dan pembelajaran senantiasa disetting dalam rangka mendukung tercapainya misi tersebut secara tepat.¹⁵

¹¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 6.

¹²Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 24.

¹³Lihat Undang-Undang Reoublik Indonesia No. 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas) (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

¹⁴Lihat Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 13.

¹⁵Lihat Jalaluddin, Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, h. 1. Bandingkan Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 3-7.

Keterangan-keterangan di atas, sedikit memberikan informasi bahwa falsafah yang dianut suatu bangsa sangat besar pengaruhnya terhadap perumusan, pengelolaan, dan sasaran yang ingin dicapai pendidikan, sehingga rumusan suatu pendidikan harus tergambar tujuan yang hendak dicapai oleh suatu negara.

2. Manusia sebagai Makhluk Paedagogik

Menurut Zakiah Daradjat manusia sebagai makhluk paedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan kelak dapat mendidik. Potensi yang ada pada manusia itulah sehingga ia diberi amanah untuk mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi.¹⁶ Lebih lanjut ditegaskan, potensi itu adalah fitrah Allah berupa “wadah” yang memungkinkan diisi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang secara terus menerus. Pikiran, perasaan, dan kemampuan bereaksi merupakan komponen dari fitrah itu sendiri.¹⁷

Manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya berupa hewan, ia memiliki potensi yang lebih kompleks. Kompleksitas potensi itulah yang menjadi pembeda yang cukup senjang antara manusia dengan hewan, meskipun keduanya sama-sama memiliki potensi fisik, pendengaran, penglihatan, daya, gerak, kemampuan, dan keinginan. Sementara potensi yang ada pada manusia yang tidak dimiliki hewan adalah akal pikiran dan perasaan. Dengan potensi inilah, manusia mampu berkembang dan memperbaiki kualitas kehidupannya, salah satunya di bidang pendidikan.

Manusia dengan kompleksitas potensi yang dimiliki sehingga tidak sebatas memungkinkan dididik, melainkan ia bisa memberikan pendidikan kepada orang lain setelah sebelumnya berhasil menerima pendidikan. Sedangkan hewan tidaklah memungkinkan untuk dididik sebab tidak bisa menerima nilai dan tidak bisa mentransfer nilai kepada orang lain. Hewan tidak bisa diajar dan tidak bisa mengajar hewan lain. Untuk hewan tertentu, ada di antaranya yang sebatas bisa dilatih untuk gerakan-gerakan tertentu, namun tidak bisa mengembangkan gerakan-gerakan itu menjadi bervariasi melebihi apa yang dilatihkan kepadanya, lebih tidak bisa lagi memberikan latihan kepada hewan-hewan lain untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu yang dapat dilakukannya sebagai hasil dari latihan yang diberikan kepadanya. Itulah makanya hanya manusia yang memungkinkan menyandang peredikat pendidik dan menjalankan misi pendidikan sedangkan hewan tidaklah demikian.

Jadi menurut pandangan Islam manusia lahir sudah membawa moral psikhis sebagai sebuah potensi dasar yang disebut dengan fitrah. Pandangan ini berdasarkan pada firman Allah sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ

¹⁶Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 24.

¹⁷Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 24.

الْقِيَمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada preubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Al-Rum: 30: 30).

Ayat di atas didukung oleh keterangan hadis yang menyatakan bahwa tiap-tiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.¹⁸ Sementara Gleitman (1987) sebagaimana dikutip Muhibbin Syah menegaskan bahwa anak yang terlahir dari ibunya hanya membawa dua bekal sebagai dasar perkembangan kehidupannya yakni bekal kapasitas motor (jasmani), dan bekal kapasitas sensori (pancaindera).¹⁹ Anak yang baru lahir, mula-mula hanya memiliki sedikit kendali terhadap aktifitas alat-alat jasmanianya. Setelah berusia empat bulan, bayi sudah mulai mampu duduk dengan bantuan sanggaan, dan dapat pula meraih dan menggenggam benda-benda mainannya yang terkadang hilang dari pandangannya. Bayi dalam usia seperti itu telah memiliki apa yang disebut grasp reflex yakni gerakan otomatis untuk menggenggam.²⁰

Bayi yang baru lahir, juga memiliki apa yang disebut dengan rooting reflex (refleks dukungan), suatu gerakan kepala dan mulut yang otomatis.²¹ Dengan rooting reflex, ketika pipi bayi disentuh oleh puting susu, misalnya, maka kepalanya akan berbalik atau bergerak ke arah datangnya rangsangan tersebut, lalu mulutnya terbuka dan terus mencari hingga mencapai puting susu atau puting dot botol susunya. Dua macam refleks tersebut (grasp dan rooting reflex) merupakan kapasitas jasmani yang berfungsi sampai anak mencapai umur kurang-lebih lima bulan. Tahap ini, gerakan anak belum dikendalikan oleh ranah kognitif,²² sebab sel-sel otaknya belum cukup matang untuk berfungsi sebagai alat kontrol dan pengendali.

Keterangan Gleitman di atas, menilai bahwa dua macam refleks tersebut merupakan kapasitas jasmani. Dalam hal ini, ia hanya mengakui aspek material manusia sebagai bekal atau potensi yang menyertai anak sejak lahirnya. Apa yang disebut fitrah yang dikenal dalam Islam sebagai potensi bawaan, bagi dia itu tidak ada. Perkembangan intelektual dan pertumbuhan jasmani anak pasca kelahirannya merupakan rentetan dari dua refleks tersebut sebagai potensi yang dibawa anak

¹⁸Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyah* (Cet. IIX; Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kitab al-Arabiyah, 1948), h. 44.

¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 13.

²⁰Lihat, Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 13.

²¹Lihat, Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 13.

²²Rana kognitif adalah fungsi intelektual dalam proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak. Keterangan lebih lanjut lihat Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 23.

sejak dalam kandungannya.

Teori yang dikemukakan Gleitman di atas, mendapat dukungan dari teori Embriologi sebagai hasil penelitian ilmiah. Menurut teori Embriologi, bahwa kehidupan awal anak dimulai semenjak terjadi “konsepsi” pertemuan antara spermatozoa dan ovum dan terjadi pembuahan dalam salah satu organ rahim (uterus) yang disebut dengan tuba fallopi.²³ Sejak terjadinya konsepsi tersebut, bakal anak sebagai individu telah memulai awal kehidupannya. Menurut Embriologi, sekiranya kehidupan tidak bermula pada tahap ini, maka pertumbuhan janin tak akan berlanjut dari tahap pembuatan hingga mencapai kesempurnaannya. Dan kehidupan pertumbuhan dan perkembangannya pasca kelahiran hingga akhir hayatnya adalah rentetan kehidupan sejak terjadinya konsepsi dalam kandungan ibunya.²⁴

Konsep potensi yang menyertai kelahiran anak, antara Islam dan teori yang dikemukakan Ghitman sama-sama menyorot satu objek, tapi keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda, maka kesimpulan yang ditariknya pun juga berbeda. Meskipun fenomena yang ditunjukkan oleh objek (anak) hanya satu macam, yakni pertumbuhan dan perkembangannya. Konsep Islam menilai bahwa cikal bakal perkembangan psikis anak pasca kelahirannya bermula dari fithrah, yang dalam istilah Zakiah Daradjat disebut “wadah” yang memungkinkan diisi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan.²⁵ Berbeda dengan Zakiah, Glaitman dan pada umumnya ahli paedagogik Barat, menilai bahwa perkembangan kecakapan dan keterampilan anak pasca kelahirannya berangkat dari rooting reflex selanjutnya glasp reflex sampai panca inderanya berfungsi matang. Gerakan-gerakan anak yang bermula dari refleks sampai indera tersebut berfungsi, dalam perkembangannya pelan-pelan menjadi pengalaman. Akumulasi antara fungsi indera dengan pengalaman-pengalaman gerak itulah yang secara bertahap membentuk fungsi-fungsi intelegensi anak.²⁶ Sekali lagi, menurut Gleitmen itu tetap dalam kapasitas jasmani.

Dalam dunia pendidikan ada tiga pandangan atau aliran yang banyak menyorot sisi perkembangan anak. Terdapat pandangan yang menilai bahwa satu-satunya yang menghantar perkembangan anak adalah potensi bawaannya yang dikenal dengan aliran nativisme; Pandangan lain menilai bahwa tidak ada yang mempengaruhi anak kecuali lingkungannya dikenal dengan aliran empirisme; dan pandangan yang berupaya mengompromikan kedua pendapat yang tampak berseberangan di atas yang menilai bahwa potensi bawaan dan lingkungan masing-masing memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak yang dikenal dengan

²³Lihat G.L. Flanagan, *The Firs Nine Months of Live* Disadur oleh A. Heuken S.J. dkk. *Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku* (Cet. XIV; Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2001), h. 19.

²⁴Keterangan selengkapna lihat Inu Lamoreux, *Embriologi dalam Ilmu Pengetahuan Populer* Jilid V (Indonesia: Grolier International, INC, 1986), h. 227.

²⁵Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 24.

²⁶Lihat Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 13.

aliran kompergensi.

Aliran nativisme dengan tokoh utamanya Schopenhauer berpendapat bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor yang dibawa sejak lahirnya, dan perkembangan itu sepenuhnya tergantung kepada dasar.²⁷ Para ahli yang mengikuti aliran ini biasanya mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anak-anaknya. Mereka menunjukkan berbagai bukti keterampilan dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki oleh orang tuanya yang ternyata pula dimiliki oleh anaknya.

Penulis masih meragukan kebenaran teori nativisme tersebut. Apakah kesamaan-kesamaan yang ada antara orang tua dengan anaknya itu benar-benar dasar yang dibawa sejak lahir. Sebab, jika sekiranya seorang montir mempunyai anak, tanpa didahului dengan pelatihan (karena berdasar pada potensi bawaan) lalu kemudian anaknya akan menjadi montir pula; Kalaupun kelak punya profesi seperti orang tuanya, apakah itu bukan merupakan hasil pengaruh dari luar dirinya, seperti tersedianya fasilitas pendukung yang ada di sekitarnya dan keberhasilan yang telah dicapai oleh mereka yang bergerak dibidang profesi itu.

Jika benar segala sesuatu itu tergantung pada dasar, artinya pengaruh lingkungan tidak ada dan pendidikan tidak perlu ada, sebab ternyata lingkungan dan sekolah tidak punya efek apa-apa untuk perubahan tingkah laku dan perkembangan psikhis anak. Akan tetapi hal yang demikian itu justru bertentangan dengan kenyataan yang ada. Kemajuan teknologi membuktikan bahwa manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat memungkinkan dididik, diarahkan, dan dibina. Dengan demikian aliran ini tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sementara itu, aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan. Lingkunganlah satu-satunya yang menentukan perkembangan anak, pengaruh dari luar dirinya itulah sehingga anak memperoleh petunjuk untuk melakukan sesuatu. Sekiranya bukan faktor lingkungan maka anak yang lahir akan statis. John Locke adalah tokoh utama yang paling dikenal dalam aliran ini. John Locke mengumpamakan jiwa anak laksana selembar kertas putih yang siap untuk diisi dengan berbagai tulisan dan gambar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Anak tersebut dalam perkembangannya sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman empiris.²⁸

Aliran ini sangat besar pengaruhnya di negara-negara Barat dan Amerika. Meskipun para pengikut aliran ini tidak secara eksplisit menolak pandangan nativisme, karena pandangannya tidak sepenuhnya didukung oleh fakta empiris, maka praktis yang dibicarakan hanyalah lingkungan, dan sebagai konsekuensinya

²⁷Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 177.

²⁸Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 171.

juga hanya lingkunganlah yang masuk percaturan.²⁹

Sedangkan teori yang dikembangkan aliran empirisme yang semula dinilai telah menunjukkan bukti empiris, ternyata juga tidak tahan uji. Tidak bisa dipungkiri banyak ahli pendidikan yang menaru kesangsian terhadap teori ini. Jika sekiranya konsep empirisme betul-betul benar, maka tidak akan ada orang dapat menciptakan manusia ideal sebagaimana yang dicita-citakan. Sementara banyak orang yang berhasil meraih harapan-harapan besarnya berdasarkan rencananya semula. Hal itu terjadi sebab kondisi-kondisi yang diperlukan untuk itu tersedia. Akan tetapi dalam saat yang sama terdapat pula kenyataan sebaliknya, yakni dijumpai hal-hal yang berbeda dari yang digambarkan sejak semula. Banyak anak-anak orang kaya atau orang pandai justru mengecewakan orang tuanya karean gagal atau kurang berhasil dalam belajar sesuai yang diharapkan walaupun fasilitas-fasilitas bagi mereka telah tersedia dengan lengkap. Sebaliknya tidak sedikit pula dijumpai anak-anak orang yang kurang mampu justru dinilai berhasil dalam kegiatan belajarnya, meskipun fasilitas-fasilitas yang mereka perlukan sangat terbatas. Singkatnya aliran empirisme tidak tahan uji dan tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan.

Dua aliran di atas dalam menyikapi proses perkembangan peserta didik masing-masing mengambil jalan yang berseberangan yang pada akhirnya teori yang ditelorkan oleh keduanya tidak sepenuhnya dapat dipertahankan, sebab masih ditemukan adanya celah kelemahan. Dengan demikian muncul aliran konvergensi yang dianggap dapat mengatasi masalah tersebut.

Aliran konvergensi digagas pertamakali oleh W. Stern, ia mempunyai pemahaman bahwa dalam perkembangan individu, baik dasar atau bawaan, maupun pengaruh lingkungan masing-masing memainkan peranan penting bagi perkembangan individu. Bakat yang ada pada setiap individu yang menyertai kelahirannya diyakini adanya. Bakat tersebut perlu menemukan lingkungan yang sesuai agar ia dapat disalurkan atau dikembangkan secara optimal.³⁰

Menurut keterangan Sumadi Suryabrata, dewasa ini sebagian besar para ahli mengikuti aliran ini dengan segala variasinya, sebagian di antaranya yang menilai faktor bakat yang dominan memengaruhi perkembangan individu, dan sebagian yang lain menilai bahwa faktor lingkunganlah yang lebih dominan. Di Amerika dan Inggris mayoritas berpegang pada faktor yang kedua. Salah satu tokoh yang cukup populer adalah Alfred Adler.³¹

Untuk sementara penulis menilai bahwa faktor lingkungan lebih dominan ketimbang faktor bawaan. Alasannya, jika didekati menurut pandangan konsep Islam, anak terlahir besertakan fitrah dan orang tuanyalah yang menentukan

²⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 179.

³⁰Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. H. 179.

³¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 180. Bandingkan Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 34.

pandangan hidupnya (agama), logikanya anak dominan dikendalikan oleh lingkungannya. Tuhan mengisyaratkan bahwa aktifitas manusia itu kompleks bermacam-macam.³² Hal ini berarti kompleksitas aktifitas itu tergambar manakala ia senantiasa berhubungan dengan lingkungannya, dalam hal ini mitra-mitra serta sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekitarnya.

Perjalanan sejarah peradaban umat manusia membuktikan bahwa di setiap saat muncul penemuan-penemuan baru. Para penemu itu, meskipun tidak lepas dari naluri fitrah yang mendorong untuk melakukan penelitian sehingga penemuan itu dapat terwujud, namun akumulasi dari sejumlah faktor pendukung yang telah mapan lebih menentukan, dan faktor pendukung itu adalah lingkungan. Untuk menunjukkan bahwa faktor bawaan dan faktor lingkungan masing-masing punya andil dalam menentukan perkembangan anak, namun faktor lingkungan lebih dominan, penulis menyebut nama Helen Adams Keller, dia termasuk penulis produktif dan telah melahirkan banyak karya dalam berbagai judul. Banyak tokoh yang dapat berbuat demikian dan hanya dianggap sebagai suatu yang hal wajar dan biasa, namun ketika hal ini dilakukan oleh Helen, maka itu menjadi suatu yang sangat luar biasa, sebab ia adalah seorang perempuan abnormal, tulis, dan bisu.³³

Kini Helen Adams dikenal dunia sebagai salah satu tokoh yang punya gagasan brilian. Namun yang perlu dikritisi, kalau ia mencapai sukses besar, sebagai seorang yang buta, tuli dan bisu, dari mana ia tahu membaca; dari mana memperoleh alat sehingga mengenal huru-huruf brille. Kemampuan menelaah sejumlah literatur karena kebutuhan itu ada di sekitarnya. Jawabnya adalah lingkungan. Hasratnya yang tinggi untuk menyalurkan bakatnya tidak akan terpenuhi jika bukan karena lingkungan yang menyediakan fasilitas pendukungnya.³⁴ Betul ada faktor bawaan (keinginan yang luar biasa untuk mengetahui) tapi apakah anda yakin hanya dengan model itu "keinginan", seorang yang abnormal mampu meraih kemampuan yang tinggi seperti itu. Singkatnya, proses perkembangan dihantar oleh faktor bawaan atau fitrah dan dominan dipengaruhi oleh lingkungan.

3. Pentingnya Manusia Dididik

Disadari sepenuhnya bahwa manusia terlahir dari rahim ibunya sepenuhnya dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikhis atau mentalnya. Ia tidak seperti hewan berkaki empat (sapi, kambing, kuda, dan sejenisnya) hanya selang beberapa menit setelah lahir sudah mampu berdiri, berjalan, dan mencari posisi susu induknya. Ia juga berbeda dengan hewan anfibii ketika ia telah ditetaskan, ia pun sanggup mencari makan sendiri, bahkan ada yang langsung berpisah dengan

³²Lihat QS. *Al-Lail* : 92: 4.

³³Lihat Billi P.S. Lim, *Berani Gagal* Diterjemahkan Suharsono *Berani Gagal*, Ed. 5 (Jakarta: PT. Pustaka Delaprasata, 2000), h. 86.

³⁴Keterangan di atas sejalan dengan pandangan Witherington bahwa faktor *heredit* (bawaan) tanpa ditopang oleh lingkungan kecil kemungkinan akan terjadi perkembangan. Keterangan lebih lanjut lihat, H.C. Witherington, *Psychology of Education* diterjemahkan M. Muchari, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 45.

induknya.

Manusia di awal kelahirannya sepenuhnya tergantung pada lingkungan, mulai dari pemotongan tali pusar, dimandikan, sampai pada penyusuan, dan dihangatkan dengan suhu tubuh ibunya. Bukan hanya itu, ketika anak secara bertahap dan pelan-pelan mampu mengendalikan keseimbangan gerak fisiknya, perhatian kepadanya harus ditingkatkan, sebab ia sudah mampu memainkan benda apa saja di sekitarnya, sedikitpun ia tidak tahu dan tidak takut, meskipun sesuatu itu adalah benda yang sangat berbahaya baginya. Ia tidak punya naluri selektif, makanan atau bukan semuanya boleh masuk dimulutnya.³⁵

Anak yang dalam pertumbuhan seperti di atas, sepenuhnya dalam kendali keluarga. Menurut sudut pandang paedagogik, pada tahap ini lingkungan rumah tanggalah yang bertanggung jawab terhadap perawatan dan pembinaannya. Segala macam kebutuhan anak semata-mata tergantung pada lingkungan keluarganya, dalam hal ini orang tuanya. Ketika anak mulai mengenal lingkungan di luar rumah tangga, yang biasanya dilihat ketika anak diperkenalkan dengan teman-teman sebayanya di TK, maka pembinaan anak mulai terbagi antara lingkungan keluarga dengan lingkungan luar.

Para ahli memberikan istilah prasekolah atau usia dini kepada anak-anak dalam usia TK (4-5 tahun) Ainsworth sebagai dikutip Dr. Soemiarti menyatakan bahwa usia-usia seperti ini salah satu cirinya adalah senang berbicara utamanya dalam kelompoknya.³⁶ Ditambahkan bahwa pada usia dini anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, iri hati pada anak lain sering terjadi, dan mereka kerap-kali memperebutkan perhatian guru. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan seperti ini, menurut Ainsworth, maka kompetensi anak perlu dihantar dan dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, dan kasih sayang.³⁷

Demikian anak manusia dididik sampai memasuki jenjang pendidikan SD jenjang pendidikan tinggi, bahkan sampai akhir hayatnya, sepanjang ia masih mampu menerima pengaruh-pengaruh eksternal.³⁸ Sehubungan dengan keterangan-keterangan di atas, muncul sebuah pertanyaan, mengapa manusia harus dididik. Ada beberapa alasan sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Jika didekati menurut pandangan religius (Islam) maka kita akan mengatakan bahwa menurut informasi Al-Qur'an, manusia mempunyai potensi yang memungkinkan berbuat baik, sama kuatnya untuk melakukan keburukan. Untunglah bagi orang yang mau memelihara dengan baik potensi itu, dan merugilah orang yang menyia-nyiakannya.³⁹

Jika manusia diberi potensi untuk berbuat kejahatan demikian pula sebaliknya,

³⁵Lihat, Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 13

³⁶Lihat Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.35.

³⁷Lihat Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, h 35.

³⁸Lihat Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 14.

³⁹Lihat *Q.S. Al-Syams*: 91: 8.

maka lingkungan yang mempunyai peran dominan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya harus mampu mengarahkannya secara baik dan benar. Sebab Tuhan telah membukakan sinyal bahwa perilaku manusia mampu dirubah oleh kondisi dan lingkungannya.⁴⁰ Keterangan lain, manusia perlu pendidikan sebab ia sebagai makhluk yang mendapat amanah kekhalfahan dari Allah untuk memakmurkan bumi ini.⁴¹ Manusia yang mampu mengemban tanggung jawab itu adalah mereka yang memiliki pikiran, perasaan, dan tindakan yang telah terbina melalui pendidikan yang diterima dari lingkungannya sejak kecil hingga dewasa. Sepanjang bumi ini ada, sepanjang itu pula manusia memikul tanggung jawab ini. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia di atas bumi ini.

Demikian pula, manusia dalam hidupnya memiliki banyak kebutuhan, biologis maupun psikhis. Ia tidak boleh dilepaskan begitu saja memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhannya, sebab boleh saja menempuh cara yang menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan.⁴² Karena itu, di setiap jenjang pertumbuhan dan perkembangannya diharapkan tetap dalam lingkungan yang mampu membentuk kepribadiannya sebagai manusia yang baik. Kondisi seperti inilah, manusia sebagai makhluk paedagogik membutuhkan pendidikan.

C. KESIMPULAN

1. Paedagogik adalah istilah pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan sisi kemampuan manusia yang dapat menerima rangsangan (stimulus) dari luar sehingga ia memungkinkan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Rumusan tentang paedagogik, para ahli pendidikan masing-masing mempunyai redaksi yang berlainan, namun substansinya hanya satu yakni mengarahkan objek didik dalam perkembangannya untuk menjadi manusia dewasa, berguna dan bermanfaat terhadap lingkungannya.
2. Manusia disebut makhluk paedagogik sebab dialah satu-satunya makhluk yang terlahir dengan membawa fitrah, suatu potensi bawaan dan terbuka untuk menerima pengaruh eksternal yang menjadikannya dapat berkembang. Namun perkembangan itu bisa terwujud jika potensi itu dijemput lalu dihantar oleh faktor-faktor pendukung yang dikenal dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan lain-lain. Konsekuensi dari pendidikan yang diterimanya, pada puncak kematangan dan kedewasaannya ia pun dapat mendidik generasi berikutnya.
3. Pentingnya pendidikan bagi manusia, sebab ia lahir tidak langsung dewasa

⁴⁰Lihat Q.S. Al-Syams : 91- 9.

⁴¹Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 9. Bandingkan Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 105-107.

⁴²Lihat H. Sunarto, dkk. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990) , h. 68.

dan mampu mandiri, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya berproses dari satu fase ke fase berikutnya. Dan di setiap fase tersebut, kebutuhan pendidikan terhadapnyapun bertingkat-tingkat. Sejak ia lahir ia telah membutuhkan berbagai macam kebutuhan, sehingga ia perlu dibimbing untuk memenuhi kebutuhan tersebut supaya ia tidak salah langkah untuk mendapatkannya. Kehadirannya di dunia mendapatkan amanah untuk mengemban misi kekhalifahan dalam rangka mewujudkan kemakmuran dan kemaslahatan di bumi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Pillis. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia. Surabaya: Arkola, 1989.
- Abdurrahim, Muhammad Imaduddin. Islam Sistem Nilai Terpadu. Cet. II; Jakarta: Yayasan Pembina Sari Insani, 1999.
- Ahmadi, Abu. Sosiologi Pendidikan. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- al-Hasyimi, Ahmad. Mukhtar al-Ahadis al-Nabawiyah. Indonesia: Maktabah Dar Ihya' al-Kitab al-Arabiyah, 1948.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Fathanni, Hamsyah S. Konsep Penciptaan Manusia dalam Al-Qur'an: Sebuah Analisis Tematik dengan Pendekatan Biologi. Tesis. Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin Makassar, 2002.
- Flanagan, G.L. The First Nine Months of Live, disadur oleh A. Heuken S.J. dkk. "Sembilan Bulan Pertama dalam Hidupku". Cet. XIV; Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2001.
- Jalaluddin dan Usman Said. Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya. Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lamoreux, Inu. Embriologi dalam Ilmu Pengetahuan Populer. Jilid V, Indonesia: Grolier International, INC, 1986.
- Lim, Billi P.S. Berani Gagal Diterjemahkan Suharsono Berani Gagal, Ed. V, Jakarta: PT. Pustaka Delaprasata, 2000.
- Nizar, Samsul. Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Patmonodewo, Soemiarti. Pendidikan Anak Prasekolah. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Salam, Burhanuddin. Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik. Cet. I;

- Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sudarsono. Kamus Filsafat dan Psikologi. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sumantri, Yujun S. Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Sunarto, H. dkk. Perkembangan Peserta Didik. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999.
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. Anta Tas'al wa Islām Yajib diterjemahkan Abu Abdillah al-Mansur, "Anda Bertanya Islam Menjawab". Cet. XI; Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Cet. I; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Undang-Undang Reoublik Indonesia No. 10 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sikdiknas). Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Winkel, W.S. Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan. Cet. I; Jakarta: Grafindo, 1997.
- Witherington, H.C. Psychology of Education diterjemahkan M. Muchari, "Psikologi Pendidikan". Cet. VII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.